

**'PENDHAPA' RUMAH TRADISIONAL JAWA
SEBAGAI ARENA ALTERNATIF DAN KREATIF
DALAM PERTUNJUKKAN SENI**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)**



Ketua Peneliti :
Dr. Ir. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn.
NIP: 196302021990031012

Anggota Peneliti:
Anisa Putri Cahyani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199111232020122006

Anggota Mahasiswa:
Anisah Rahmawati
D. Shely Larasasti

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023 tanggal
30 November 2022 Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Kementerian
Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian Pemula Nomor: 565/ IT6.2/PT.01.03/2023**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOVEMBER, 2023**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
DAFTAR ISI	3
ABSTRAK	4
BAB I. PENDAHULUAN	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB III. METODE PENELITIAN	20
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
DAFTAR PUSTAKA	34

ABSTRAK

Pendhapa yang berkembang dalam Arsitektur Jawa, tidak hanya dilihat sebagai obyek fisik belaka, tetapi juga harus ditafsirkan perilaku ritual yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, pesan yang disampaikan melalui ekspresi arsitektural Pendhapa, bukan hanya melalui bentuk fisiknya, melainkan juga makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan bentukan-bentukan fisik yang tercipta pada Pendhapa dalam Arsitektur Jawa, dapat menjadi ciri khas bagi lingkungan di sekitarnya. Dalam kenyataannya, banyak bangunan Pendhapa yang berbentuk Joglo. Konsep bentuk Joglo pada Pendhapa lebih banyak meletakkan acuannya pada alam, lingkungan, manusia, budaya serta kosmologi yang mereka anut. Sedangkan salah satu faktor yang sangat penting dalam rancangan bangunan Joglo pada Pendhapa adalah skala dan ukuran bangunannya. Satuan ukuran yang digunakan dalam bangunan Joglo pada Pendhapa (tradisional) berbeda dengan bangunan masa sekarang. Penggunaan skala manusia seperti ini dapat menghasilkan karya rancangan bangunan yang lebih wajar dan sesuai dengan kebutuhan fisik kehidupan sehari-hari masyarakat penghuninya. Nilai-nilai masyarakat yang beragam ini memberikan peluang pada berubahnya nilai-nilai budaya Jawa. Demikian juga nilai-nilai Pendhapa yang berkembang pada masyarakat beragam dan terbuka seperti ini, besar kemungkinan akan mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, berdasarkan pada perubahan dan perkembangan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang, terjadi pula perubahan dan perkembangan fungsi maupun pemanfaatan Pendhapa. Penelitian ini akan dilakukan karena melihat sisi lain Pendhapa yang pada umumnya difungsikan sebagai ruang pertemuan maupun tempat bermusyawarah. Namun demikian ada fenomena yang menarik untuk diteliti yakni bahwa Pendhapa juga dapat dimanfaatkan sebagai arena alternatif dan mampu dikembangkan sebagai bentuk kreativitas salah satunya untuk pertunjukkan seni. Pada masa sekarang, Pendhapa selain dimanfaatkan sebagai arena pertunjukkan seni, juga dimanfaatkan sebagai ruang pameran produk kerajinan lokal (industri kreatif) maupun ruang promosi pariwisata. Namun demikian di dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pemanfaatannya sebagai ruang pertunjukkan seni.

Kata kunci: *Pendhapa, Rumah Tradisional Jawa, Arena Pertunjukan Seni.*

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Jawa bukanlah merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya serta individu satu dengan masyarakat, namun merupakan suatu kesatuan yang terikat antara satu dengan lainnya oleh norma-norma hidup berdasarkan tradisi maupun religi (Budiono Herusatoto, 1991: 42). Kekerabatan orang Jawa terbatas pada asas kegunaan yang nyata dalam pergaulan, pengenalan dan daya ingat seseorang, serta biasanya tidak tergantung pada suatu sistem normatif (Koentjaraningrat, 1984: 153).

Pada masyarakat Jawa, susunan rumah dalam suatu keluarga terdiri dari beberapa rumah. Selain rumah khusus untuk tempat tinggal (tidur) keluarga, ada rumah rumah tersendiri sebagai *Pendhapa* untuk audiensi atau menerima tamu. Rumah untuk tempat tidur keluarga (*nDalem*) disebut rumah belakang, sedangkan *Pendhapa* disebut rumah depan. Di antara rumah belakang dan rumah depan terdapat rumah penghubung yang disebut *Peringgitan* yang berasal dari kata *ringgit* artinya wayang. Rumah itu biasanya untuk mengadakan pertunjukkan wayang, sedangkan para penonton duduk di *Pendhapa* atau rumah depan. Rumah adalah salah satu hasil kebudayaan. Perkembangan kebudayaan masa lalu sangat bersifat Istana sentris. Maka rumah di dalam lingkungan tempat tinggal atau lingkungan keluarga tidak lepas dari ketentuan Istana. Yang dimaksud ketentuan Istana bukanlah berarti bentuk dan susunan rumah pada lingkungan keluarga orang kebanyakan harus meniru

bentuk dan susunan Istana, bahkan sebaliknya, justru ada larangan pemakaian maupun susunan rumah tertentu (Serat Kawruh Kalang, Pethikan Griya Jawi: 79).

Berdasarkan fakta sejarah kebudayaan Jawa dahulu berpusat pada kerajaan Mataram sebelum pecah menjadi Keraton Kasunanan Surakarta dan Keraton Kasultanan Yogyakarta. Mengingat di Jawa Tengah dahulu pusat kebudayaan adalah keraton, maka Surakarta dalam pembahasan selanjutnya mewakili Jawa Tengah. Hal ini didasarkan pada pemikiran keraton sebagai pusat kebudayaan bagi masyarakat sekelilingnya. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah di sekelilingnya pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh kebudayaan keraton. Pandangan hidup orang Jawa tidak terlepas dengan peran Raja dan kekuasaan dalam Keraton. Mengingat kedudukan Keraton sebagai pusat jagad raya, maka pengaturan bangunan di dalam Keraton tidak terlepas dari usaha raja untuk menyelaraskan kehidupan warga komunitas Keraton dengan jagad raya itu. Kedudukan Raja tidak terlepas dari otoritas kekuasaan yang dimiliki, kaitannya pula dengan konsep spiritual yang diduga akibat pengaruh kultur India (Darsiti, 1989: 3).



Gambar 1. Salah satu tampilan dari depan bentuk rumah adat Jawa tradisional (*Joglo*)
(Sumber: <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-omah-adat-jawa>)

Bangunan *Pendhapa* pada umumnya berbentuk *Joglo* dan merupakan salah satu perwujudan Arsitektur Jawa yang memiliki bentuk paling ideal dan sempurna. Namun demikian tidak semua *Pendhapa* berbentuk *Joglo*, terdapat beberapa *Pendhapa* yang berbentuk *Limasan*. Pada dasarnya *Pendhapa* berdenah segi empat dan memiliki tiang-tiang utama pada bagian tengah ruangan. Dalam perkembangannya, *Pendhapa* mengalami pelebaran dengan melakukan penambahan tiang-tiang penunjang pada bagian tepinya sesuai dengan kebutuhan ruang. Di samping itu, perluasan *Pendhapa* juga dilakukan dengan cara melebarkan ke arah empat sisinya sehingga membentuk selasar yang disebut *Emper*. Oleh karena itu, *Pendhapa* bisa difungsikan sebagai ruang pertemuan atau ruang tempat bermusyawarah. Namun demikian, *Pendhapa* juga banyak dimanfaatkan sebagai arena pertunjukkan seni.

Pendhapa merupakan pancaran nilai budaya suku bangsa Jawa. Hal ini nampak jelas dalam perwujudan fisiknya, seperti bentuk, struktur dan ragam hiasnya. Bentuk fisik *Pendhapa*, di samping memperhatikan pada nilai-nilai estetika, juga terikat oleh nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Sistem spasial selalu mengacu pada aspek non-fisik yaitu adat istiadat dan kepercayaan yang mereka anut. Oleh karena itu, *Pendhapa* dapat menyatu dengan lingkungan alam maupun budaya masyarakatnya. Keunikan-keunikan selalu muncul pada *Pendhapa*, seperti halnya bentuk simetris, beratap *Joglo* maupun *Limasan*, memiliki tiang-tiang utama, memiliki tampak muka dan samping yang berbeda serta menghadap ke selatan. *Pendhapa* merupakan salah satu ruang pada Arsitektur Jawa yang terletak pada bagian depan dan berdekatan dengan *Pringgitan* serta *nDalem*. Fungsi *Pendhapa* adalah sebagai ruang pertemuan, ruang berinteraksi dengan orang lain,

serta tempat berkumpul dan bermusyawarah. *Pendhapa* memiliki nilai yang melambangkan tentang kerukunan antara penghuni dengan masyarakat di sekitarnya.



Gambar 2. Tampilan bentuk bagian dari rumah Jawa tradisional yang disebut *Pendhapa*.
(Sumber: <https://www.finansialku.com/bagian-bagian-dalam-rumah-joglo/>)

Pendhapa yang berkembang dalam Arsitektur Jawa, tidak hanya dilihat sebagai obyek fisik belaka, tetapi juga harus ditafsirkan perilaku ritual yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, pesan yang disampaikan melalui ekspresi arsitektural *Pendhapa*, bukan hanya melalui bentuk fisiknya, melainkan juga makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan bentukan-bentukan fisik yang tercipta pada *Pendhapa* dalam Arsitektur Jawa, dapat menjadi ciri khas bagi lingkungan di sekitarnya. Hal ini banyak ditentukan oleh perwujudan rancangan yang dikaitkan dengan hubungan antara elemen fisik yang satu dengan lainnya.

Dalam kenyataannya, banyak bangunan *Pendhapa* yang berbentuk *Joglo*. Konsep bentuk *Joglo* pada *Pendhapa* lebih banyak meletakkan acuannya pada alam, lingkungan, manusia, budaya serta kosmologi yang mereka anut. Sedangkan salah

satu faktor yang sangat penting dalam rancangan bangunan *Joglo* pada *Pendhapa* adalah skala dan ukuran bangunannya. Satuan ukuran yang digunakan dalam bangunan *Joglo* pada *Pendhapa* (tradisional) berbeda dengan bangunan masa sekarang. Bangunan *Joglo* pada *Pendhapa* menggunakan satuan ukuran yang bersumber dari anggota tubuh manusia Jawa, seperti *asta* (lengan tangan), *pecak* (kaki), *tebah* (selebar telapak tangan), *kilan* (jarak antara ujung ibu jari dengan jari kelingking pada saat telapak tangan direntangkan) dan lain sebagainya. Penggunaan skala manusia seperti ini dapat menghasilkan karya rancangan bangunan yang lebih wajar dan sesuai dengan kebutuhan fisik kehidupan sehari-hari masyarakat penghuninya.

Bangunan *Joglo* pada *Pendhapa* lebih mengacu pada lingkungan alam dan manusia. Pada rancangan bangunan *Joglo* pada *Pendhapa*, nampak adanya kematangan rancangan dalam memadukan antara unsur-unsur budaya serta unsur-unsur estetika dengan unsur - unsur praktis. Unsur-unsur yang dimaksud merupakan penyatuan antara unsur transendental dengan kepercayaan dalam konteks kosmologi. Dengan demikian tidak terdapat unsur-unsur yang bertentangan dengan konsep-konsep kepercayaan, seperti pada tampak bangunan, arah/orientasi bangunan, bentuk bangunan, sistem tata ruang serta struktur dan konstruksi bangunannya.

Pada masa sekarang nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat semakin beragam dan terbuka (*open society*). Pada masyarakat demikian, beragamnya nilai-nilai yang berkembang disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan dari anggota masyarakatnya yang semakin beragam pula. Nilai-nilai masyarakat yang beragam ini memberikan peluang pada berubahnya nilai-nilai budaya Jawa. Demikian juga nilai-nilai *Pendhapa* yang berkembang pada masyarakat beragam dan terbuka seperti ini,

besar kemungkinan akan mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, berdasarkan pada perubahan dan perkembangan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang, terjadi pula perubahan dan perkembangan fungsi maupun pemanfaatan *Pendhapa*.

Penelitian ini akan dilakukan karena melihat sisi lain *Pendhapa* yang pada umumnya difungsikan sebagai ruang pertemuan maupun tempat bermusyawarah. Namun demikian ada fenomena yang menarik untuk diteliti yakni bahwa *Pendhapa* juga dapat dimanfaatkan sebagai arena alternatif dan mampu dikembangkan sebagai bentuk kreativitas salah satunya untuk pertunjukkan seni. Pada masa sekarang, *Pendhapa* selain dimanfaatkan sebagai arena pertunjukkan seni, juga dimanfaatkan sebagai ruang pameran produk kerajinan lokal (industri kreatif) maupun ruang promosi pariwisata. Namun demikian di dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pemanfaatannya sebagai ruang pertunjukkan seni.

B. Rumusan Permasalahan

1. Masalah Fungsi dan Bentuk; *Pendhapa* berfungsi sebagai ruang tamu maupun tempat bermusyawarah dan memiliki bentuk denah segi empat serta sebagian besar atapnya berbentuk rumah *Joglo*.
2. Masalah Nilai; *Pendhapa* memiliki nilai sosio-ekonomi-kultural yang bermakna. Artinya, *Pendhapa* memiliki nilai kebutuhan yang erat hubungannya dengan kehidupan budaya masyarakat Jawa, nilai manfaat yang berhubungan dengan sikap dan perilaku masyarakat Jawa, serta memiliki fleksibilitas yang berkaitan dengan derajat toleransi masyarakat Jawa terhadap kehidupan manusia di sekitarnya. Di samping itu, *Pendhapa*

juga memiliki : a). *Nilai ruang*, seperti: pragmatik (fisik/alamiah: skala/dimensi - proporsi), perseptual (pandangan/orientasi), eksistensial (sosial-ekonomi-budaya), kognitif (kegunaan/fungsi - kenyamanan fisik), logik (teoritik/ identitas). b). *Nilai seni*, seperti simbolik, estetik dan daya tarik.

3. Masalah Pemanfaatan; Selain berfungsi sebagai ruang tamu dan tempat bermusyawarah, *Pendhapa* juga dapat dimanfaatkan sebagai arena pertunjukkan seni.

C. Tujuan Penelitian

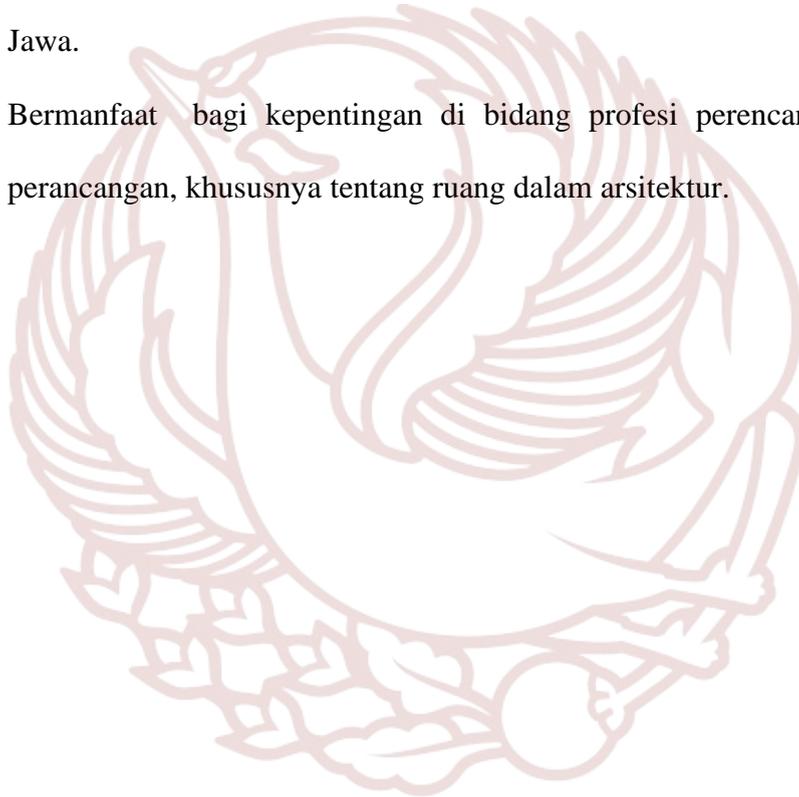
Tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tentang fungsi *Pendhapa* dalam perkembangan rumah tradisional Jawa di Surakarta.
2. Memahami tentang pemanfaatan *Pendhapa* yang berkembang di Surakarta sebagai arena pertunjukkan seni tradisi.
3. Mengungkap efektivitas *Pendhapa* yang dimanfaatkan sebagai arena pertunjukkan seni tradisi.

D. Manfaat.

Dari hasil penelitian tentang konsep ruang dalam arsitektur Jawa, khususnya *Pendhapa*, diharapkan dapat memberi manfaat terhadap beberapa hal sebagai berikut:

1. Dapat menjadi bahan rujukan terhadap penelitian yang berkaitan dengan ruang dalam Arsitektur Jawa pada umumnya, khususnya yang menyangkut konsep pemanfaatan *Pendhapa*.
2. Pengembangan *Pendhapa* untuk kepentingan berbagai kebutuhan dalam bidang kepariwisataan.
3. Sebagai referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran di bidang seni dan arsitektur, khususnya yang terkait dengan Arsitektur Jawa.
4. Bermanfaat bagi kepentingan di bidang profesi perencanaan maupun perancangan, khususnya tentang ruang dalam arsitektur.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kebudayaan Jawa.

Kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Surakarta merupakan peradaban orang Jawa yang berakar di Kraton. Peradaban ini mempunyai sejarah kesusasteraan yang telah ada sejak empat abad yang lalu, dan memiliki kesenian yang maju berupa tari-tarian dan seni suara Kraton, serta yang ditandai oleh suatu kehidupan keagamaan yang sangat sinkretistik, campuran dari unsur-unsur agama Hindu, Budha, dan Islam. Hal ini terutama terjadi di kota Kraton Surakarta, di mana berkembang berpuluh-puluh gerakan keagamaan yang kontemporer, yang disebut gerakan kebatinan. Daerah istana-istana Jawa ini disebut *Negarigung* (Koentjaraningrat, 1984 : 25).

1. Masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa bukanlah merupakan sekumpulan manusia yang menghubungkan individu satu dengan lainnya dan individu satu dengan masyarakat, namun merupakan suatu kesatuan yang terikat antara yang satu dengan lainnya oleh norma-norma hidup berdasarkan tradisi maupun religi. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah hidup kekeluargaan. Suatu hidup kekeluargaan dapat mewujudkan kehidupan bersama dalam masyarakat yang paling kecil yang disebut masyarakat desa. Beberapa ratus desa yang secara geografis tergabung dalam suatu wilayah seperti Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta dan sebagainya, ternyata merupakan suatu daerah yang masing-masing memiliki norma-norma hidup bermasyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakat yang hidup di daerah-daerah tersebut

merupakan masyarakat kekeluargaan yang disebut masyarakat daerah (Budiono Herusatoto, 1991).

Kekerabatan orang Jawa terbatas pada asas kegunaan yang nyata dalam pergaulan, pengenalan dan daya ingat seseorang, serta biasanya tidak tergantung pada suatu sistem normatif. Oleh karena itu, bagi setiap orang Jawa, wujud kekerabatan itu berlainan dan tergantung pada keadaan masing-masing. Pada umumnya seorang penduduk desa di Jawa hanya berhubungan dengan anggota inti yaitu dengan saudara-saudara kandung orang tuanya serta anak-anak mereka, dengan kedua kakek dan nenek dari pihak ayah maupun ibu, dengan anak-anak saudara kandungnya sendiri, serta dengan para iparnya. Hubungan kekerabatan tersebut terutama berfungsi dalam sektor-sektor kehidupan sekitar berbagai aktivitas rumah tangga. Dari beberapa keluarga inti tersebut dapat berkembang menjadi keluarga luas yang merupakan kesatuan-kesatuan sosial yang benar-benar berdiri sendiri, mengasuh anak-anak sendiri, serta bertanggungjawab terhadap proses sosialisasi dari generasi mudanya (Koentjaraningrat, 1984 : 153).

Orang Jawa dibedakan menjadi dua golongan sosial: 1). *Wong Cilik* (orang kecil), terdiri dari sebagian besar massa petani dan mereka yang berpenghasilan rendah di perkotaan, 2). Kaum *Priyayi*, termasuk kaum pegawai dan orang-orang intelektual. Di samping itu ada kelompok ketiga yang jumlahnya kecil tetapi tetap memiliki prestise yang cukup tinggi yaitu kaum Ningrat (bangsawan / *ndara*). Gaya hidup dan pandangan dunianya tidak banyak berbeda dengan kaum *Priyayi*. Orang Jawa juga dapat dibedakan dalam dua kelompok atas dasar keagamaan. Golongan pertama dalam kesadaran serta cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam, dan kelompok pertama ini sering disebut kaum 'Abangan'.

Sedangkan golongan kedua memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam, dan kelompok kedua ini disebut kaum 'Santri' (Franz Magnis Suseno, 1985).

2. Estetika Jawa.

Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Aisthesis* yang berarti penginderaan atau pengamatan. Mengacu pada kata tersebut beserta maknanya, maka estetika berarti segala sesuatu yang ada kaitannya dengan pengamatan (K. Kuypers, 1977 ; kutipan: Humar Sahman, 1993 : 12). Estetika atau keindahan adalah suatu ungkapan rasa yang dicurahkan dalam bentuk karya, yang bertujuan menciptakan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain bilamana mungkin. Manusia Jawa dengan kepekaan perasaannya, yang sangat dekat dengan kekuatan-kekuatan kosmologi, berusaha menangkap rangsangan-rangsangan dari lingkungan alam di sekitarnya, mengolah dengan rasa dan pengalamannya, mengungkapkannya dengan melalui kemampuan ciptanya dan mencurhkannya dalam bentuk karya (Arya Ronald, 1990 : 234).

Sedangkan nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai berasal dari sikap manusia terhadap Tuhan, alam semesta dan sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui pelbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Rafael Raga Maran, 2000).

Beberapa pengertian tentang estetik pada dasarnya sama, yaitu hal-hal yang mempelajari tentang keindahan, baik sebagai obyek yang dapat disimak dari karya-karya seni, maupun dari subyeknya, atau penciptaannya yang berkaitan dengan proses kreatif dan filosofinya. Kattsoff dalam bukunya *Element of Philosophy*, 1953:

menyatakan bahwa secara spesifik membatasi estetika pada hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Beberapa ahli filsafat banyak yang berpendapat bahwa estetika pada dasarnya terbagi atas tiga bagian pemahaman, yaitu filsafat, teori dan ilmu yang berkaitan dengan keindahan seni. Bahkan beberapa ahli justru beranggapan bahwa estetika adalah sebagai suatu filsafat seni. Van Meter Ames lebih memperjelas batasan ini dengan mendefinisikan estetika sebagai suatu usaha telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap suatu karya seni, dalam konteks hubungan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (kutipan: Agus Sachari, 1989 : 2).

Estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni buatan manusia. Estetika muncul di lingkungan kebudayaan barat, sejak masa Yunani Kuno, yakni sejak jaman Plato, Aristoteles dan Sokrates. Sampai sekarang estetika masih menjadi persoalan, hal ini nampak pada karya estetika Langer, Dickie, Dewey, Santayana dan lain-lain. Pada mulanya, estetika (yang istilahnya baru lahir pada abad 18 di Jerman) merupakan bagian dari pemikiran filosofis seorang filsuf. Filsafat berupaya memberikan jawaban yang mendasar tentang segala hal yang logis, oleh karena itu persoalan seni dan keindahan juga menjadi persoalan yang harus dijawab. Pada abad 17 dan abad 18, persoalan keindahan mulai ditujukan hanya untuk karya seni, meskipun permasalahan ini tetap menjadi bagian dari pandangan seorang filsuf. Estetika pada pertengahan abad 19 mulai memasuki babak baru, yaitu masuknya disiplin ilmu ke dalamnya. Estetika bukan lagi murni pemikiran spekulatif, tetapi dicoba dijawab berdasarkan berbagai temuan keilmuan yang berdasarkan data empirik (Jakob Sumardjo, 2000 : 33).

Wajarlah, bila menghendaki perujudan bangunan yang indah. Namun, jika harus demikian, maka timbullah beberapa pertanyaan antara lain: apa definisi keindahan (estetika), apa syarat-syarat untuk mewujudkannya dan mengapa harus demikian, kebanyakan orang tidak akan dapat menjawabnya secara memuaskan dan sebenarnya orang tidak akan dapat menyelami cita-cita dan ukuran-ukuran nilai-nilai indah-buruk yang dimiliki masyarakat-masyarakat di masa silam. Oleh karena itu, bila orang misalnya mengatakan bahwa bentuk Candi Panataran sangatlah indah, selaras dan ukuran-ukuran panjang-lebar-tinggi benar-benar harmonis dan sebagainya, teranglah itu baru penilaian subyektif. Sebab, membangun candi atau pintu gerbang bagi nenek moyang bukanlah sebuah karya yang nomor satu dicari keindahannya, melainkan itu tugas kewajiban rohani atau agama. Pada tahap primer orang berpikir dan bercita rasa dalam alam penghayatan kosmis dan mistis atau agama, tidak “estetis”. Estetis artinya penilaian sifat yang dianggap indah dari segi kenikmatan. Seni mitos atau keagamaan menyangkut ke-ada-an manusia atau semesta dari dasar-dasarnya yang paling dalam sampai ke akar-akarnya, paling menentukan dan sejati. Orang-orang Bali misalnya membangun meru-meru beratap ganda yang langsing menjulang berbentuk menara yang luwes. Meru-meru dibangun oleh orang Bali bukan pertama-tama karena meru itu indah dan dapat menyedapkan pemandangan; atau dengan istilah estetis. Akan tetapi, meru dibangun hanya dengan bentuk seperti itu, karena itu merupakan tuntutan agama. Asas-asas rohanilah yang menghendaki bentuk itu, demi keselamatan atau ada-diri daerah, khususnya keluarga-keluarga bersangkutan (Y.B. Mangunwijaya, 1988 : 51-53).

3. Kesenian Jawa.

Budaya tradisional tidak lagi menjadi lambang status sosial, siapa saja yang mampu mengangkat dirinya secara ekonomi, sosial, dan intelektual dapat menjadi bagian dari budaya tinggi. Terdapat pula pola baru dalam profesionalisme dalam kesenian tradisional. Pola magang dalam pewarisan artistik digantikan dengan lembaga-lembaga kesenian. Formalisme budaya kraton yang lama digantikan oleh formalisme plural dari lembaga-lembaga kesenian (Kuntowijoyo, 1987: 29).

Ada beberapa tradisi wayang yang masing-masing memiliki ciri dan karakter pertunjukkan yang berbeda di Jawa Munculnya tradisi-tradisi tersebut dapat dimaklumi, karena di India sendiri sebagai asal cerita wayang juga terdapat berbagai tradisi (Blackburn, 1978: 136; Kosambi, 1964: 32). Hal demikian tampaknya akibat dari sejarah pewarisannya yang sangat panjang (Aris Wahyudi, 2012: 1). Setiap proses pewarisan wayang disertai pula penafsiran baru yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan generasi pewarisnya (Jayaatmaja, 1994: 4; Subalidinata, 1989: 33-34).

Bentuk wayang paling populer di Jawa adalah wayang kulit, di mana dipakai wayang-wayang yang terukir indah dari kulit dan lakon-lakonnya diambil dari lingkaran klasik wayang purwa. Wayang-wayang itu digerakkan oleh seorang dalang di depan layar putih yang disinari *blencong* atau lampu, sehingga bayangan wayang-wayang itu dilemparkan pada wayang. Para penonton duduk di kedua sisi layar. Jadi mereka bisa memilih apakah mau melihat bayangannya atau wayangnya itu sendiri. Pertunjukkan wayang purwa diadakan pada pelbagai kesempatan sosial, hal ini untuk menjamin agar segala sesuatu berjalan dengan baik dan untuk mencegah perbagai bahaya (Franz Magnis Suseno, 1985: 160).

Kesenian tradisional Jawa adalah semua bentuk kesenian yang terdapat di Jawa. Dan, kesenian tradisional Jawa dibagi menjadi dua macam yaitu kesenian rakyat dan kesenian klasik. Sementara itu, yang termasuk kesenian rakyat antara lain Kethoprak, Ludruk serta tari-tarian rakyat yaitu tari Tayuban, tari Jathilan, tari Kuda lumping dan tari kothekan. Kesenian rakyat tersebut lebih banyak berfungsi sebagai sarana hiburan. Sedangkan yang termasuk kesenian klasik yaitu wayang Wong, wayang Kulit, sendratari dan tari-tari klasik, seperti tari Gambyong, tari Srimpi, tari Bedaya Ketawang, serta tari Karonsih, tari Gambir Anom, dan beberapa tari lainnya. Tari klasik yang lahir di lingkungan Kraton difungsikan sebagai kepentingan sarana upacara, diantaranya upacara penyambutan tamu raja, upacara perkawinan putra-putri raja, upacara penobatan para putra raja, upacara jumenengan raja dan upacara berkabung keluarga raja (Nanik Herawati, 2009: 1-2).

B. Rumah Tradisional Jawa.

Pada dasarnya, Rumah *Joglo* dalam Arsitektur Jawa berdenah bujur sangkar. Pada mulanya bentuk ini hanya bertiang empat buah (Saka Guru). Jadi, hanya terdapat pada bagian tengah bangunan. Perkembangan selanjutnya, mengalami penambahan-penambahan pada bagian samping bangunan, sehingga tiang bertambah menurut kebutuhan. Selain itu, denah Rumah Joglo juga mengalami perubahan sesuai dengan penambahan-penambahan yang terjadi. (Hamzuri, Rumah Tradisional Jawa :15).

Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya Jawa pada dasarnya dinyatakan dengan berlandaskan pada empat areal atau lingkup keyakinan, yaitu kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi (kepribadian), dan permasalahan atau makna. Keempatnya akan mempengaruhi pola pemikiran, perbuatan dan karyanya.

Dalam hal karya, di dalamnya berlaku pula keberadaan lingkungan buatan atau tempat tinggal atau karya arsitektur sebagai bagian dari kehidupan budaya (Arya Ronald, 2005 : 3).

Telaah arsitektur pada umumnya berpijak pada unsur-unsur konsep, cara membangun dan wujud nyata dari bangunan sebagai lingkungan buatan dan lingkungan di sekelilingnya. Sedangkan telaah kebudayaan selalu berpijak pada unsur-unsur buah pikiran (idea), perbuatan (sikap dan perilaku), dan hasil karya (artefak) (Arya Ronald, 2005: 24).

Dilihat dari tampilan tampak depan maupun tampak samping bangunan terlihat bahwa Bangunan Jawa itu menunjukkan kesetangkupan (*symmetry*) pada masing-masing tampaknya. Sementara itu, bila Bangunan Jawa dilihat dari depan, dari sana dapatlah dikenali adanya bagian *kiwa* dan bagian *tengen*. Bagian *kiwa* adalah bagian bangunan yang berada di samping kiri arah hadap penghuni, demikian pula halnya dengan bagian *tengen* (kanan). Kedua bagian ini tak berbeda dari yang sering dikenal dengan sebutan tampak samping bangunan, seperti halnya dengan bagian *ngajeng* (depan) dan bagian *wingking* (belakang) yang memiliki unsur-unsur konstruksi yang sama. Dengan kata lain, bagian *ngajeng-wingking* bangunan, banyak berhubungan dengan arah *pamanjang* dari Bangunan Jawa; sedangkan bagian *kiwa-tengen* berhubungan dengan arah *panyelak*. (Josef Prijotomo, 1995: 25).

Struktur bangunan rumah Jawa merupakan susunan ruang yang mencerminkan satu bangunan khas seperti: *Pendhapa*, *Peringgitan*, *nDalem*, *Pawon*, *Gandhok*, dan *Gadri*. Relasi antar susunan ini merupakan struktur yang proses perwujudannya sangat dipengaruhi oleh mitologi dan kosmologi Jawa (Suhardi, 2004: 28).

Permukiman dalam konsep urban Jawa merupakan perluasan dari *Dalem* keraton hingga kawasan *Negari Agung*. Ada beberapa terminologi yang digunakan untuk menyebut tempat tinggal. Konsep *dalem* berarti suatu teritori tempat dunia keluarga bermula. Secara fisik yang disebut hunian atau tempat tinggal *orang* Jawa dalam terminologi *dalem* itu adalah di dalam pagar tempat rumah itu didirikan. Kata *omah* sendiri dekat dengan pengertian *humah* dalam bahasa Jawa Kuno berarti lantai yang bisa ditinggali. Ini berarti bahwa di dalam budaya Jawa, konsep rumah itu tidak merujuk semata-mata pada fisik bangunannya, tetapi di dalam wilayah seseorang dan keluarganya itu tinggal. Hal yang tidak permanen pada rumah mungkin erat kaitannya dengan pemikiran tempat tinggal sebagai sebuah kampung halaman, bukan bangunan. Keterikatan sosial yang memberikannya rasa aman dan teritorialitas halaman yang diakui oleh masyarakat sebagai *dalem*-nya merupakan struktur utama konsep hunian itu (A. Bagus P. Wiryomartono, 1995: 60).

Proporsi adalah suatu teori untuk menciptakan suasana teratur di antara unsur-unsur bentuk, suatu rasio berdasarkan pada perbandingan kuantitatif dari dua hal yang hampir sama dan berdasarkan pada keseimbangan rasio. Oleh karena itu dasar proporsi sistem-sistem adalah rasio dasar, suatu kualitas permanen yang menyalurkan dari suatu rasio ke rasio lainnya. Jadi, suatu sistem proporsi membentuk satu set hubungan visual yang konsisten antara bagian-bagian bangunan maupun antara komponen-komponen bangunan dan keseluruhannya. Proporsi terdiri dari tiga tipe yaitu Proporsi Geometrik, Proporsi Aritmatik dan Proporsi Harmonik. Proporsi merupakan teori untuk menciptakan suasana teratur di antara unsur-unsur bentuk. Sedangkan sistem proporsi membentuk suatu hubungan visual yang konsisten antara komponen-komponen bangunan secara keseluruhan (Francis DK. Ching, 1979)

BAB III

METODE PENELITIAN

Ada bermacam-macam paradigma, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma keilmuan/paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* (paradigma alamiah). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme, sedangkan paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis (Lexy J. Moleong, 2001: 30). Dalam percaturan ilmu pengetahuan telah diakui adanya tiga pandang filosofis yang utama, atau lebih dikenal sebagai paradigma, yaitu positivisme, rasionalisme, dan fenomenologi (konstruktivisme). Oleh Guba istilah paradigma ini didefinisikan sebagai sejumlah keyakinan dasar yang menjadi pedoman dalam melakukan tindakan (Guba, 1990: 17).

Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah keterkaitan antara arsitektur dengan kesenian, khususnya seni pertunjukan. Arsitektur dan kesenian merupakan bagian dari kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1987) bahwa Kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud yaitu : 1). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud ini berada pada alam pikiran dari warga masyarakat atau dapat pula berupa tulisan-tulisan, karangan-karangan warga masyarakat yang bersangkutan ; 2). Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini berupa sistem sosial dalam masyarakat yang bersangkutan ; 3). Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ia berupa kebudayaan fisik dalam bentuk nyata yang merupakan hasil karya masyarakat yang bersangkutan.

Keterkaitan antara arsitektur dan seni pertunjukkan serta pengertian tentang kebudayaan di atas melatarbelakangi pemilihan metode penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap konsep *Pendhapa* dalam konteks arsitektur Jawa yang ada di Surakarta. Fokus permasalahan yang akan diangkat adalah pada pemanfaatan *Pendhapa* sebagai arena pertunjukkan kesenian tradisional, khususnya pertunjukkan seni tari.

Ada beberapa dasar pemikiran yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode penelitian, yakni:

Pendhapa merupakan rumah depan dalam arsitektur Jawa yang berfungsi sebagai ruang tamu, tempat berkumpul dan berinteraksi dengan orang lain serta tempat bermusyawarah.

Pendhapa berdenah segi empat, berbentuk simetris, sebagian besar berbentuk *Joglo* yang memiliki tiang utama (*Saka Guru*), serta memiliki tampak muka dan tampak samping yang berbeda.

Bangunan *Pendhapa* lebih mengacu pada alam, lingkungan dan manusia, di samping memadukan antara unsur budaya, unsur estetika, unsur praktis serta kosmologi yang mereka anut.

Berdasarkan pada pemikiran di atas, metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode Studi Kasus. Menurut Linda Groat dan David Wang (2002), terdapat lima ciri utama pendekatan Studi Kasus: 1). Fokus pada satu atau banyak kasus, yang mempelajari konteks kehidupan nyata, 2). Memiliki kapasitas untuk menjelaskan hubungan sebab akibat, 3). Penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan teori dalam tahap *research design*, 4). Kepercayaan pada bermacam-macam sumber nyata

dengan data yang ditentukan sebagai pusat dalam triangulasi, 5). Mempunyai kekuatan untuk generalisasi teori.

Sedangkan menurut Creswell (1997), prosedur penelitian Studi Kasus meliputi: 1). Identifikasi kasus: dalam mengidentifikasi kasus, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah batasan sistem yang diteliti, memilih beberapa kandidat untuk diseleksi dan direalisasikan menjadi kasus; 2). Pemilihan strategi penggunaan kasus: Penggunaan strategi perlu dipertimbangkan, apakah menggunakan satu kasus (*single case*) atau beberapa kasus (*multiple cases*) yang tidak boleh lebih dari empat kasus; 3). Menyeleksi kasus: Menyeleksi kasus yang ditetapkan oleh peneliti dengan strategi *purposive sampling* untuk menyeleksi kasus dan mengumpulkan informasi tentang kasus tersebut; 4). Mengumpulkan informasi kedalaman kasus: Memiliki cukup informasi untuk menggambarkan kedalaman kasus yang diteliti; 5). Melakukan batasan kasus sebagai penekanan tema: Batasan kasus dapat dilakukan dengan mengambil penekanan terhadap tema tertentu. Tema dapat berupa waktu, peristiwa atau proses. Sebagian besar penelitian studi kasus tidak bersih pada saat awal dan akhir proses penelitian. Penelitian studi kasus membutuhkan kerja dengan batasan yang realistis.

Penelitian artistik memiliki karakteristik utama, yang tidak terdapat dalam penelitian lain, yakni sifatnya yang sangat personal, berpusat pada praktik kreatif itu sendiri. Artinya, para peneliti artistik harus mengacu pada tujuan membentuk wacana seni atau desain dari praktik kreatif seniman atau desainer itu sendiri (Pedgley, 2007: 464). Dalam penelitian seni tidak ada standar kemas metode baku yang dapat diikuti oleh peneliti. Gray dan Malins menyebutkan bahwa penelitian seni (dan desain) melibatkan beragam metode, utamanya visual, yang berasal dari praktik atau

diadaptasi untuk penelitian seni dari paradigma penelitian lain (Gray and Marlins, 2004: 31).

Penelitian ini merupakan penelitian *Studi Kasus* dengan menggunakan kasus tunggal yaitu bangunan-bangunan *Pendhapa* yang ada di Surakarta. Kasus dipilih karena Surakarta kaya akan peninggalan-peninggalan bangunan *Pendhapa* yang karena perubahan budaya, fungsi dan pemanfaatannya mengalami perubahan (menjadi fokus dalam penelitian ini). Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap tentang pemanfaatan *Pendhapa* yang dikaitkan dengan pertunjukkan seni.

Konsep metode penelitian artistik karya ini pada intinya adalah penyampaian sebuah hasil temuan yang menunjukkan bahwa *Pendhapa* dapat dimanfaatkan sebagai tempat atau arena alternatif kreatif pertunjukkan kesenian. Pada akhirnya sebagai manifestasi hasil penelitian artistik ini mampu sebagai sarana mewujudkan sebuah ide adanya rumah yang memiliki *Pendhapa* dapat difungsikan lebih kreatif dan menjadi salah satu alternatif sebagai tempat dari sebuah kegiatan kesenian pertunjukan yang dapat tentunya diapresiasi oleh orang lain atau masyarakat di sekitarnya.

Sebagai bentuk luaran dari penelitian artistik ini nantinya ada beberapa konsep perancangan dan penataan sebuah *Pendhapa* yang mampu diwujudkan sebagai manifestasi dengan pemanfaatan fungsi lainnya sebagai arena alternatif kreatif pertunjukkan kesenian seperti halnya seni tari berupa karya audiovisual dengan menggunakan teknik visualisasi aplikasi 3D Animasi (Auto Cad).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendhapa adalah rumah depan yang gunanya untuk menerima tamu, istirahat atau keperluan lain, tetapi tidak merupakan tempat tinggal (tidur keluarga). Pada umumnya, *Pendhapa* selalu terbuka artinya tidak diberi dinding penutup. Rumah depan atau *Pendhapa* harus dengan ukuran Panjang. Sebuah *Pendhapa* rumah dimungkinkan memiliki atribut-atribut simbolis dan konfigurasi geometris yang menandakan perannya sebagai sumbu semesta yang dilindungi oleh mantra-mantra magis dari para pengacau. Namun demikian, hanya ketika tuan rumah duduk di *Pendhapa* dan mempergunakannya sebagai tempat untuk menerima tamu (yang berarti orang-orang di sekitarnya), maka ruang ini berperan dan bermakna sebagai sumbu semesta sekitarnya. Sang penguasa rumah melalui pertemuan-pertemuan di ruang tersebut menjalin berbagai hubungan sehingga pusat semesta ini mampu mampu membawa kesejahteraan.

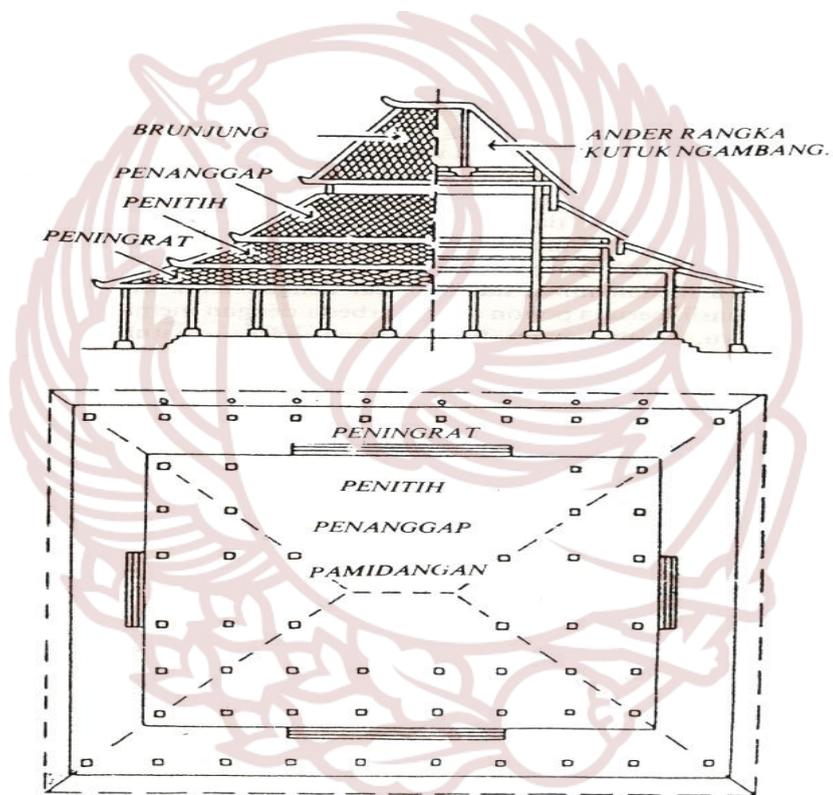
Penelitian ini adalah penelitian *Studi Kasus* dengan menggunakan kasus tunggal yaitu bangunan-bangunan *Pendhapa* yang ada di Surakarta. Kasus dipilih karena Surakarta kaya akan peninggalan-peninggalan bangunan *Pendhapa* yang karena perubahan budaya, fungsi dan pemanfaatannya mengalami perubahan (menjadi fokus dalam penelitian ini). Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap tentang pemanfaatan *Pendhapa* yang dikaitkan dengan pertunjukkan seni.

Wujud Arsitektur Jawa merupakan *manifestasi dari pandangan hidup* (kepercayaan, pengetahuan, etika dan estetika) orang Jawa. Hal ini sebagai jabaran dari konsep hubungan antara manusia Jawa dengan alam sekitarnya. Pada dasarnya

Arsitektur Jawa terdiri dari lima macam bentuk, serta dari pandangan depan masing-masing memiliki bentuk simetris. Salah satu bentuk Arsitektur Jawa yang paling dominan adalah bentuk *Joglo*. Sedangkan secara spesifik, bangunan *Joglo* memiliki bentuk dan karakteristik sebagai berikut :

BENTUK DAN KARAKTERISTIK BANGUNAN JOGLO			
RAGAM BENTUK	KARAKTERISTIK		
	Ruang	Tiang	Atap
<i>- Joglo Jompongan</i>	Pamidangan, Penanggap	S.Guru, S.Rowo	Brunjung, Penanggap
<i>- Joglo Kepuhan Lawakan</i>	Pamidangan, Penanggap	S.Guru, S.Rowo	Brunjung, Penanggap
<i>- Joglo Ceblokan</i>	Pamidangan, Penanggap	S.Guru, S.Rowo	Brunjung, Penanggap
<i>- Joglo Kepuhan Limolasan</i>	Pamidangan, Penanggap	S.Guru, S.Rowo	Brunjung, Penanggap
<i>- Joglo Sinom Apitan</i>	Pamidangan, Penanggap, Penitih	S.Guru, S.Rowo, S.Emper	Brunjung, Penanggap, Penitih
<i>- Joglo Pengrawit/ Lambang Gantung</i>	Pamidangan, Penanggap, Penitih	S.Guru, S.Rowo, S.Emper, S.Santen, S.Bentung	Brunjung, Penanggap, Penitih
<i>- Joglo Kepuhan Apitan</i>	Pamidangan, Penanggap	S.Guru, S.Rowo	Brunjung, Penanggap
<i>- Joglo Semar Tinandu</i>	Penanggap	S.Guru: 2 buah, Pengeret: 2 buah, S.Rowo	Brunjung, Penanggap
<i>- Joglo Lambangsari</i>	Pamidangan, Penanggap	S.Guru, S.Rowo	Brunjung, Penanggap
<i>- Joglo Wantah Apitan</i>	Pamidangan, Penanggap	S.Guru, S.Rowo	Brunjung, Penanggap
<i>- Joglo Hageng</i>	Pamidangan, Penanggap,	S.Guru, S.Rowo,	Brunjung, Penanggap,

	Penitih, Pangingrat	S.Emper, S.Goco, S.Santen	Penitih, Pangingrat
- <i>Joglo Mangkurat</i>	Pamidangan, Penanggap, Penitih	S.Guru, S.Rowo, S.Emper, S.Santen, S.Bentung	Brunjung, Penanggap, Penitih



Gambar 3: Denah dan Tampak Depan *Pendhapa* dalam Arsitektur Jawa
(Sumber: T. Prasetyo)



Gambar 4: *Pendhapa* Pura Mangkunegaran Surakarta
(Sumber: T. Prasetyo, 2023)

Penelitian artistik ini adalah merupakan penelitian studi kasus dengan menggunakan kasus tunggal yaitu bangunan atau rumah yang memiliki *Pendhapa* yang ada di Surakarta. Kasus dipilih karena Surakarta kaya peninggalan-peninggalan bangunan *Pendhapa* yang karena perubahan budaya, fungsi dan pemanfaatannya mengalami perubahan. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap tentang pemanfaatan *Pendhapa* yang dikaitkan dengan pertunjukkan seni.

Dengan konsep perancangan desain interior dari ide dasar rumah *Pendhapa* ini diharapkan bangunan-bangunan atau rumah-rumah tempat tinggal masyarakat yang memiliki *Pedhapa* kiranya dapat dimanfaatkan keberadaanya kaitannya untuk sebuah arena atau wahana alternatif kreatif pertunjukan kesenian yang dapat juga turut diapresiasi oleh masyarakat sekitarnya.

Berikut gambaran ilustrasi konsep perancangan desain interior rumah tinggal yang memiliki *Pendhapa* yang selain untuk ruang menerima tamu juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat atau arena ekspresi alternatif pertunjukan kesenian seperti halnya seni tari :



Gambar 5.: Rumah Pendhapa yang difungsikan sebagai ruang tamu (tampak samping kanan)



Gambar 6.: Rumah Pendhapa yang difungsikan sebagai ruang tamu (tampak depan)



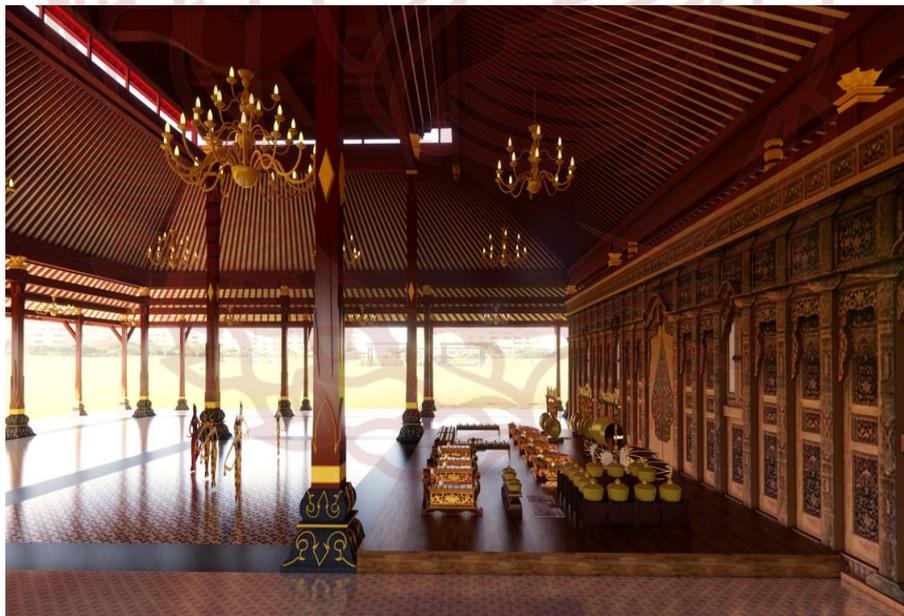
Gambar 7.: Rumah *Pendhapa* yang juga masih difungsikan sebagai ruang tamu



Gambar 8.: Rumah *Pendhapa* yang juga masih difungsikan sebagai ruang tamu



Gambar 9.: Rumah *Pendhapa* yang difungsikan sebagai tempat atau arena alternatif kreatif kesenian (tempat gamelan)



Gambar 10.: Rumah *Pendhapa* yang difungsikan sebagai tempat atau arena alternatif kreatif kesenian (tempat gamelan) tampak samping kiri.



Gambar 11.: Rumah *Pendhapa* yang difungsikan sebagai tempat atau arena alternatif kreatif kesenian (seni tari) tampak depan.

Keseluruhan konsep perancangan desain rumah *Pendhapa* yang dimanfaatkan sebagai arena alternatif kreatif pertunjukkan kesenian (seni tari) seperti yang telah digambarkan di atas selengkapnyanya juga dibuat dalam bentuk karya video audiovisual dengan penyuntingannya dibantu dengan aplikasi 3D Animasi (Auto Cad) dan ditayangkan juga melalui media sosial *youtube* sebagai bentuk luaran tambahan dalam penelitian artistik penciptaan seni ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arguelles, Miriam and Jose, 1972, *Mandala*, Shambhala, Boulder and London.
- Budihardjo, Eko, 1997, *Arsitek dan Arsitektur Indonesia: Menyongsong Masa Depan*, ANDI, Yogyakarta.
- Budhisantoso, S, 1984, *Identitas Budaya dalam Karya Arsitektur*, Simposium arsitektur, Jakarta.
- Ching, Francis DK, 1979, *Architecture: Form, Space & Order*, Van Nostrand Reinhold Comp, New York.
- Creswell, John W, 1997, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*, Sage Publications International Educational and Professional Publisher, London.
- Darsiti Soeratman, 1989, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Penerbit Taman Siswa, Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Tengah, Semarang.
- Doczi, Gyorgy, 1981, *The Power of Limits: Proportional Harmonies in Nature, Art and Architecture*, Shambala, Boston & London.
- Guba, E.G, 1990, *The Paradigm Dialog*, Sage Publication, London.
- Groat, Linda dan Wang, David, 2001, *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, Inc New York.
- Hamzuri, *Rumah Tradisional Jawa*, Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta.
- Herawati, Nanik, 2009, *Kesenian Tradisional Jawa*, Saka Mitra Kompetensi, Surakarta.
- Humaniora, 2012, *Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, FIB-UGM, Yogyakarta.
- Kayam, Umar, 1980, *Arsitektur dan Keseimbangan*, Seminar Arsitektur, Bandung.
- Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- _____, 1987, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.

- Lombard, Denys, 1996, *Nusa Jawa; Silang Budaya*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mangunwijaya, YB, 1988, *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya beserta Contoh-contoh Praktis*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Maran, Rafael Raga, 2000, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Prijotomo, Josef, 1995, *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____, 2006, *Re-Konstruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulis*, PT. Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
- Ronald, Arya, 1990, *Ciri-ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.
- _____, 2005, *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sachari, Agus & Sunarya, Yan Yan, 2001, *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*, Penerbit ITB, Bandung.
- Santosa, Reviando Budi, 2000, *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet, 2007, *Dasar-dasar penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Suhardi, 2004, *Rumah Orang Jawa: Konteks Kosmologi dalam Arsitektur Tradisional*, Seminar Nasional Kompetensi Sarjana Arsitektur, JUTAP/FT-UGM, Yogyakarta.
- Sumardjo, Jacob, 2000, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.
- Suseno, Franz Magnis, 1985, *Etika Jawa*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Vidler, Anthony, 1976, *The Third Typology*, Oppositions, MIT Press.
- Wahyudi Aris, 2012, *Lakon Dewa Ruci: Cara Menjadi Jawa*, Penerbit Bagaskara, Yogyakarta.
- Wiryomartono, A. Bagoes P, *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota Di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.